

MAGHRIB MENGAJI SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI ERA DIGITAL: STUDI DI KELURAHAN KEBUN LADAAgus Setiawan¹, Ellisa Fitri Tanjung²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

setiawan090803@gmail.com¹, ellisafitri@umsu.ac.id²**Abstrak**

Perkembangan teknologi digital membuat anak semakin akrab dengan gawai dan media sosial, sementara ruang untuk membiasakan nilai keagamaan di lingkungan sekitar tidak selalu tersedia. Artikel ini menggambarkan pelaksanaan Maghrib Mengaji di Masjid Al Furqon, Kelurahan Kebun Lada, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, sebagai strategi penguatan karakter religius anak. Kegiatan berlangsung selama tujuh hari pada Agustus 2026 dengan sekitar 15 anak sebagai peserta, dan dilengkapi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW bersama masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan terlaksana sesuai rencana, anak hadir secara rutin dan antusias belajar membaca Al-Qur'an serta doa sehari-hari, dan masyarakat menyambut baik peringatan Maulid Nabi. Ditinjau dari kerangka pendidikan karakter Lickona, kegiatan ini menyentuh aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, meskipun konsistensi tindakan baru dapat dipastikan jika kegiatan berlanjut. Keberlanjutan menjadi tantangan utama, sehingga diperlukan peran orang tua, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat.

Kata kunci: Maghrib Mengaji; karakter religius; pendidikan karakter; pembiasaan; era digital; Kelurahan Kebun Lada.

Abstract

Digital technology has made children increasingly familiar with gadgets and social media, while opportunities to nurture religious values in their immediate environment are not always available. This article describes the implementation of Maghrib Mengaji (Qur'an recitation after the sunset prayer) at Al Furqon Mosque in Kebun Lada Urban Village, North Binjai District, Binjai City, as a strategy for strengthening children's religious character. The programme ran for seven days in August 2026 with about 15 children and was complemented by a communal celebration of the Prophet Muhammad's birthday (Maulid Nabi). A descriptive qualitative approach was used, with observation, simple interviews, and documentation, analysed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the programme was carried out as planned, that children attended regularly and enthusiastically learned to read the Qur'an and daily supplications, and that the community welcomed the Maulid

Article History

Received: 28 September 2026

Reviewed: 28 September 2026

Published: 28 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

celebration. Viewed through Lickona's character education framework, the programme touches on moral knowing, moral feeling, and moral action, although consistent action can only be confirmed if the activity continues. Sustainability remains the main challenge and requires the involvement of parents, mosque administrators, and community leaders.

Keywords: *Maghrib Mengaji; religious character; character education; habituation; digital era; Kebun Lada.*

PENDAHULUAN

Anak-anak hari ini tumbuh di tengah layar. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) mencatat penetrasi internet nasional mencapai 79,5 persen, dengan kelompok Generasi Z (usia 12-27 tahun) mencapai 87,02 persen. Data ini memang tidak secara khusus memotret anak usia sekolah dasar, tetapi cukup menggambarkan bahwa gawai dan internet sudah menjadi bagian dari keseharian generasi muda. Prensky (2001) menyebut generasi ini sebagai *digital natives*, yakni mereka yang lahir dan besar bersama teknologi digital sehingga cara belajar dan cara mereka membagi perhatian ikut berubah. Di sisi lain, Livingstone dan Blum-Ross (2020) mengingatkan bahwa dampak teknologi terhadap anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dan lingkungan mendampinginya, bukan semata oleh teknologinya.

Situasi ini menempatkan pendidikan karakter pada posisi yang penting. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Semangat yang sama tampak dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menempatkan nilai religius sebagai salah satu nilai utama, bersama nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter religius sendiri mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan menjalankan ajaran agama, toleran terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan sesama (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Persoalannya, karakter tidak dapat dibentuk hanya di ruang kelas. Pembentukan karakter religius anak memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat, dan di sinilah masjid memiliki peran strategis. Masjid bukan hanya tempat salat, tetapi juga ruang belajar, tempat anak bertemu teman sebaya, dan tempat mereka melihat orang dewasa beribadah. Salah satu bentuk kegiatan yang sudah lama hidup di masyarakat Muslim Indonesia adalah Maghrib Mengaji, yaitu belajar membaca Al-Qur'an bersama setelah salat Maghrib.

Di Kelurahan Kebun Lada, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, pengamatan awal selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) menunjukkan kegiatan Maghrib Mengaji belum berjalan secara rutin. Jumlah anak yang salat di masjid juga masih relatif sedikit. Masalah ini tercatat dalam identifikasi potensi dan permasalahan kelurahan, yang menyebutkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menyelenggarakan Maghrib Mengaji di masjid serta minimnya kegiatan serupa di Masjid Al Furqon. Sebagai respons, mahasiswa KKN menyelenggarakan Maghrib Mengaji selama tujuh hari dan melengkapinya dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Artikel ini tidak dimaksudkan sebagai evaluasi dampak jangka panjang, melainkan sebagai catatan reflektif atas praktik yang dijalankan di lapangan. Tiga pertanyaan menjadi pemandu: (1) bagaimana pelaksanaan Maghrib Mengaji di Kelurahan Kebun Lada; (2)

bagaimana respons anak dan masyarakat terhadap kegiatan tersebut; dan (3) apa faktor pendukung, kendala, dan tindak lanjut yang diperlukan agar kegiatan ini dapat berlanjut sebagai strategi pendidikan karakter religius anak di tengah arus digital.

KAJIAN TEORETIS

1. Pendidikan karakter dan karakter religius

Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen yang saling berkaitan: mengetahui kebaikan (*moral knowing*), merasakan atau mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*). Pendidikan yang hanya memberi pengetahuan tanpa menumbuhkan rasa cinta dan kebiasaan bertindak tidak akan menghasilkan karakter yang kokoh. Zubaedi (2011) menegaskan hal serupa dengan menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk sikap dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menambah wawasan. Dalam perspektif Islam, Marzuki (2015) menempatkan pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan teladan Rasulullah SAW.

2. Pembiasaan dan keteladanan

Pembiasaan adalah salah satu pendekatan utama pendidikan agama Islam. Muhaimin (2001) memandang pembiasaan sebagai cara menumbuhkan pengalaman keagamaan yang dilakukan berulang hingga menjadi bagian dari perilaku anak. Kajian psikologi tentang pembentukan kebiasaan memberi gambaran waktu yang realistis: Lally dkk. (2010) menemukan bahwa suatu perilaku baru rata-rata membutuhkan sekitar 66 hari pengulangan untuk menjadi otomatis, dengan rentang yang sangat lebar antarindividu. Artinya, kegiatan sepekan hanya dapat menjadi pintu masuk, bukan hasil akhir.

Selain pengulangan, anak belajar dengan meniru. Teori belajar sosial Bandura (1977) menyatakan bahwa perilaku banyak dipelajari melalui pengamatan terhadap model di sekitar anak. Dalam tradisi Islam, prinsip ini sejalan dengan perhatian pada keteladanan dan pembinaan sejak dini. Al-Qur'an menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya untuk mendirikan salat, menyuruh kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar (QS Luqman [31]: 17), dan mengingatkan orang beriman agar menjaga diri serta keluarganya dari api neraka (QS At-Tahrim [66]: 6). Rasulullah SAW juga menganjurkan orang tua memerintahkan anak melaksanakan salat sejak usia tujuh tahun (HR Abu Dawud, hadis nomor 495).

3. Masjid dan lingkungan sebagai ruang pendidikan

Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lapisan lingkungan yang saling terhubung, mulai dari keluarga dan sekolah hingga masyarakat sekitar. Jika dibaca dengan kerangka ini, masjid adalah salah satu lingkungan terdekat anak di luar rumah dan sekolah. Kegiatan di masjid yang melibatkan orang tua, pengurus, dan warga menghubungkan beberapa lingkungan itu sekaligus, sehingga nilai yang ditanamkan tidak berhenti di satu tempat.

4. Anak di era digital

Era digital membawa peluang sekaligus tantangan. Media digital dapat menjadi sumber belajar yang kaya, tetapi juga menyita waktu dan perhatian anak. Menurut Prensky (2001), anak yang terbiasa dengan teknologi cenderung menginginkan pengalaman belajar yang

cepat, interaktif, dan menarik. Karena itu, kegiatan keagamaan yang ingin bersaing dengan daya tarik gawai perlu dirancang hangat, menyenangkan, dan dekat dengan dunia anak. Livingstone dan Blum-Ross (2020) menekankan bahwa kunci utamanya adalah pendampingan orang dewasa, sesuatu yang secara alami dapat dilakukan lingkungan masjid dan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang berupaya menggambarkan proses dan makna suatu kegiatan sebagaimana terjadi di lapangan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena fokusnya adalah memahami proses pembiasaan dan respons peserta, bukan mengukur pengaruh secara statistik.

Kegiatan dilaksanakan di Masjid Al Furqon, Kelurahan Kebun Lada, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, Sumatera Utara, sebagai bagian dari program KKN Mandiri Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2026. Maghrib Mengaji dilaksanakan selama tujuh hari dan dijadwalkan mulai 24 Agustus 2026, dengan peserta sekitar 15 anak. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan selama satu hari. Sasaran utama kegiatan adalah anak-anak di sekitar masjid, dengan pengurus masjid, orang tua, dan warga sebagai pihak pendukung sekaligus sumber informasi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi terhadap kondisi kegiatan keagamaan di kelurahan, kehadiran dan keterlibatan anak dalam pembelajaran, serta jalannya peringatan Maulid Nabi. Kedua, wawancara sederhana dengan pengurus masjid, orang tua, dan warga untuk memperoleh gambaran kondisi awal dan tanggapan mereka. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pelaksanaan, dan dokumen pendukung. Peneliti terlibat langsung sebagai pelaksana program, sehingga posisinya adalah pengamat sekaligus pelaku.

Analisis data mengikuti model Miles dkk. (2014), yaitu reduksi data (memilih dan merangkum informasi yang relevan), penyajian data (menyusunnya secara sistematis dalam uraian dan tabel), dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan program dilihat dari lima indikator: terlaksananya kegiatan sesuai jadwal; partisipasi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an dan doa sehari-hari; adanya ajakan dan pendampingan untuk membiasakan salat lima waktu; terlaksananya Maulid Nabi bersama masyarakat; dan adanya harapan agar anak melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah maupun di masjid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi awal di Kelurahan Kebun Lada

Sebelum program dimulai, mahasiswa melakukan survei dan identifikasi potensi serta permasalahan kelurahan. Beberapa temuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Permasalahan awal yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak

No	Permasalahan	Lokasi	Sumber
1	Kesadaran masyarakat untuk menyelenggarakan Maghrib Mengaji di masjid masih kurang	Kelurahan Kebun Lada	Masyarakat

No	Permasalahan	Lokasi	Sumber
2	Bullying di sekolah masih sering terjadi	SD Muhammadiyah 04 Binjai	Siswa
3	Kegiatan Maghrib Mengaji masih minim	Masjid Al Furqon	Masyarakat

Tabel 1 memperlihatkan bahwa persoalan karakter anak di kelurahan ini tidak tunggal. Ada persoalan pembiasaan ibadah di masjid, dan ada pula persoalan perilaku antarsiswa di sekolah. Untuk yang kedua, mahasiswa menjalankan program terpisah berupa seminar anti-bullying di SD Muhammadiyah 04 Binjai. Artikel ini memusatkan perhatian pada persoalan pertama dan ketiga, yakni Maghrib Mengaji. Meski begitu, keduanya berkaitan: nilai kasih sayang dan saling menghormati yang diajarkan lewat kegiatan keagamaan sejalan dengan upaya mengurangi perundungan.

2. Pelaksanaan Maghrib Mengaji

Pelaksanaan program melewati tiga tahap. Pada tahap persiapan, mahasiswa mengamati kondisi kegiatan keagamaan di kelurahan, meminta izin kepada Lurah Kebun Lada, bersosialisasi dengan kepala lingkungan, dan berkoordinasi dengan pengurus masjid mengenai tempat, waktu, dan teknis kegiatan. Sebagai bagian dari persiapan, mahasiswa juga ikut membersihkan Masjid Al Furqon. Langkah ini tampak sederhana, tetapi berarti: masjid yang bersih dan tertata membuat anak dan orang tua merasa disambut.

Pada tahap pelaksanaan, Maghrib Mengaji diselenggarakan selama tujuh hari dengan tiga muatan pokok, yaitu belajar membaca Al-Qur'an, mengenalkan doa-doa sehari-hari, dan mengajak anak membiasakan salat lima waktu. Ajakan salat dilakukan lewat pendampingan dan motivasi, bukan paksaan. Pilihan ini sejalan dengan prinsip pembiasaan bahwa perilaku keagamaan lebih mudah bertahan bila tumbuh dari rasa nyaman daripada rasa takut (Muhaimin, 2001).

Pada tahap evaluasi, mahasiswa mengamati keikutsertaan anak, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan kendala yang muncul. Evaluasi dilakukan secara deskriptif dan tidak menggunakan tes bacaan atau instrumen ukur baku. Hal ini perlu dicatat sebagai keterbatasan, karena kemampuan membaca Al-Qur'an anak sebelum dan sesudah kegiatan tidak dapat dibandingkan secara terukur.

3. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Selain Maghrib Mengaji, mahasiswa bersama masyarakat menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW selama satu hari, termasuk lomba yang melibatkan anak-anak. Maulid diposisikan sebagai sarana mengenalkan kembali keteladanan Rasulullah kepada anak dan warga. Jika Maghrib Mengaji bersifat rutin dan berskala kecil, Maulid bersifat perayaan dan melibatkan banyak orang. Keduanya saling melengkapi. Maghrib Mengaji membangun kebiasaan harian, sedangkan Maulid membangun suasana kebersamaan dan rasa memiliki terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan.

4. Respons anak dan masyarakat

Hasil pengamatan menunjukkan anak-anak antusias dan hadir secara rutin selama Maghrib Mengaji berlangsung. Kegiatan Maulid Nabi juga mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat. Antusiasme ini penting karena, seperti disinggung pada kajian teoretis, kegiatan keagamaan yang ingin bersaing dengan daya tarik gawai harus lebih dulu berhasil membuat anak merasa senang berada di dalamnya. Dukungan masyarakat, mulai dari izin dan sambutan pihak kelurahan hingga keramahan warga, turut menciptakan suasana yang mendukung.

Perlu dijelaskan bahwa gambaran respons ini bersumber dari pengamatan dan percakapan selama kegiatan, dan bukan dari pengukuran sikap yang sistematis. Angka kehadiran harian dan tanggapan tertulis peserta tidak tersedia sebagai data pendukung, sehingga kesimpulan tentang antusiasme harus dibaca sebagai temuan deskriptif.

5. Pembahasan: Maghrib Mengaji dalam kerangka pendidikan karakter

Jika hasil di lapangan dibaca dengan kerangka tiga komponen karakter Lickona (1991), Maghrib Mengaji menyentuh ketiganya, dengan kekuatan yang berbeda-beda, seperti diringkaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan kegiatan berdasarkan komponen karakter Lickona

Komponen	Bentuk kegiatan	Yang teramati	Catatan
<i>Moral knowing</i> (mengetahui kebaikan)	Belajar membaca Al-Qur'an; mengenal doa sehari-hari; mengenal keteladanan Rasulullah melalui Maulid	Anak mengikuti pembelajaran dengan aktif	Kelancaran dan ketepatan bacaan belum dinilai secara terukur
<i>Moral feeling</i> (mencintai kebaikan)	Suasana masjid yang hangat; kebersamaan dengan teman dan warga; perayaan Maulid	Antusiasme anak; sambutan positif masyarakat	Rasa cinta pada ibadah bersifat batin, hanya terbaca melalui sikap
<i>Moral action</i> (melakukan kebaikan)	Ajakan dan pendampingan salat lima waktu; hadir rutin di masjid	Kehadiran rutin selama tujuh hari	Kebiasaan salat di luar kegiatan belum terpantau

Dari tabel tersebut tampak bahwa komponen pengetahuan dan perasaan lebih mudah dijangkau dalam waktu singkat, sedangkan komponen tindakan menuntut waktu lebih panjang. Anak dapat mengenal doa dan menikmati suasana masjid dalam beberapa hari, tetapi menjadikan salat berjamaah sebagai kebiasaan adalah proses yang jauh lebih panjang. Merujuk pada temuan Lally dkk. (2010), tujuh hari kegiatan hanyalah awal dari proses

pembiasaan. Oleh karena itu, kegiatan ini lebih tepat dipandang sebagai pemantik daripada pembentuk karakter yang selesai.

Aspek keteladanan juga patut dicatat. Menurut Bandura (1977), anak belajar dari model yang mereka amati. Selama program, mahasiswa berperan sebagai model yang hadir di masjid, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama anak-anak. Namun, model yang paling menentukan dalam jangka panjang bukan mahasiswa yang hanya hadir beberapa hari, melainkan orang tua, pengurus masjid, dan warga yang setiap hari berada di sekitar anak. Di sinilah kerangka Bronfenbrenner (1979) relevan: Maghrib Mengaji hanya berdampak jika masjid, keluarga, dan masyarakat saling menguatkan.

Lalu, di mana posisi era digital dalam pembahasan ini? Penelitian ini tidak mengukur durasi atau pola penggunaan gawai anak-anak peserta, sehingga tidak dapat diklaim bahwa Maghrib Mengaji mengurangi waktu layar. Yang dapat dikatakan berdasarkan pengamatan dan kajian pustaka adalah bahwa kegiatan ini menyediakan ruang dan waktu yang teratur, hangat, dan bertatap muka bagi anak pada waktu Maghrib, sebuah waktu yang dalam tradisi Islam memang diperuntukkan bagi ibadah dan kebersamaan keluarga. Ruang seperti itu menjadi penyeimbang di tengah kebiasaan menggunakan media digital yang cenderung individual. Sejalan dengan Livingstone dan Blum-Ross (2020), pendampingan orang dewasa yang konsisten lebih menentukan daripada larangan terhadap teknologi.

Teknologi sendiri tidak perlu dipandang sebagai lawan. Untuk keberlanjutan, teknologi justru dapat dimanfaatkan secara sederhana, misalnya grup pesan singkat pengurus masjid dan orang tua untuk mengingatkan jadwal, atau rekaman contoh bacaan yang dapat diputarkan di rumah sebagai pendamping latihan. Gagasan ini merupakan rekomendasi yang belum diuji dalam program, tetapi sejalan dengan gagasan bahwa kegiatan keagamaan perlu dekat dengan dunia anak (Prensky, 2001).

6. Faktor pendukung dan kendala

Beberapa faktor mendukung pelaksanaan program. Pertama, izin dan dukungan pihak kelurahan yang membuka jalan bagi kegiatan. Kedua, keramahan dan partisipasi masyarakat, termasuk kepala lingkungan dan pengurus masjid. Ketiga, antusiasme anak-anak sebagai peserta. Keempat, keberadaan tim mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam sehingga dapat membimbing bacaan dan doa.

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala. Pertama, waktu yang singkat. Program berlangsung tujuh hari dan berjalan berdampingan dengan kegiatan KKN lain, seperti kajian subuh, seminar anti-bullying, pembuatan dan pemasangan plang edukasi, serta gotong royong, sehingga waktu dan tenaga tim terbagi. Kedua, jumlah peserta yang masih terbatas, sekitar 15 anak, belum menjangkau seluruh anak di kelurahan. Ketiga, kegiatan bergantung pada kehadiran mahasiswa, sementara belum ada guru pengajar tetap dan mekanisme penerus yang jelas. Keempat, kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya Maghrib Mengaji, yang sejak awal tercatat sebagai masalah, tidak dapat diubah hanya dalam sepekan.

7. Tindak lanjut

Agar Maghrib Mengaji tidak berhenti seiring berakhirnya KKN, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh. Pertama, pengurus masjid dan tokoh masyarakat menetapkan jadwal rutin dan menunjuk pengajar tetap, misalnya dari remaja masjid atau warga yang mampu mengajar Al-Qur'an. Kedua, dilakukan pendampingan singkat kepada calon pengajar tersebut sebelum mahasiswa meninggalkan lokasi agar transisi berjalan mulus. Ketiga, orang tua

dilibatkan, antara lain melalui komunikasi rutin dengan pengurus dan buku pantauan sederhana untuk mencatat kehadiran dan capaian anak. Keempat, kerja sama dengan sekolah di sekitar, seperti SD Muhammadiyah 04 Binjai, dapat memperluas jangkauan dan menghubungkan pembiasaan di masjid dengan pendidikan karakter di sekolah. Kelima, pemanfaatan teknologi secara terbatas dan terarah, seperti dijelaskan sebelumnya, dapat membantu menjaga keterhubungan antara anak, orang tua, dan pengurus. Untuk tercapainya tujuan tersebut, pendidik memegang peranan yang penting dalam memberikan pola asuh, sehingga dengan demikian para peserta didik akan menyukai apa yang akan diterimanya dari pendidik khususnya menerima ilmu pengetahuan (Tanjung, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, Maghrib Mengaji di Masjid Al Furqon, Kelurahan Kebun Lada, terlaksana selama tujuh hari dengan sekitar 15 anak dan mencakup pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengenalan doa sehari-hari, serta ajakan membiasakan salat lima waktu, yang dilengkapi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kedua, anak-anak menunjukkan antusiasme dan kehadiran yang rutin, dan masyarakat menyambut baik peringatan Maulid Nabi. Ketiga, dukungan kelurahan, pengurus masjid, dan warga menjadi faktor pendukung, sedangkan waktu yang singkat, jumlah peserta yang terbatas, dan belum adanya pengajar penerus menjadi kendala utama.

Ditinjau dari kerangka Lickona, kegiatan ini telah menyentuh aspek pengetahuan dan perasaan moral anak, sementara tindakan moral yang konsisten baru dapat dipastikan bila pembiasaan berlanjut. Di era digital, Maghrib Mengaji bernilai sebagai ruang pembiasaan yang hangat dan bertatap muka, tetapi nilai itu hanya bertahan jika orang tua, pengurus masjid, dan masyarakat mengambil alih peran yang selama ini dijalankan mahasiswa.

Keterbatasan artikel ini perlu dinyatakan secara jujur. Data bersumber dari pengamatan dan wawancara sederhana dalam kegiatan pengabdian yang singkat, tanpa pengukuran kemampuan membaca Al-Qur'an dan tanpa pengukuran penggunaan gawai. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan instrumen yang lebih terukur, jangka waktu lebih panjang, serta menelaah secara langsung hubungan antara kebiasaan digital anak dan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan.

REFERENSI

- Abu Dawud, S. ibn al-Asy'ats al-Sijistani. (t.t.). *Sunan Abi Dawud: Kitab al-Shalah*, hadis nomor 495.
- Al-Qur'an al-Karim. QS Luqman [31]: 17; QS At-Tahrim [66]: 6.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. APJII.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Tanjung, E. (2021). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius di MA Swasta Al-Ulum Medan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1619-1626. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1099>

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998-1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.